

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM *GUNDALA: NEGERI INI BUTUH PATRIOT*  
(Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf)**

**Nur Cahyati (18020144011)**

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nurchayati.18011@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurchayati.18011@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Heny Subandiyah, M. Hum.**

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konflik sosial dan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat dalam film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot* karya Joko Anwar. Untuk mengetahui konflik dan perubahan sosial digunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Data yang digunakan berupa kutipan dialog dan adegan yang menggambarkan adanya konflik dan perubahan sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan catat sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini yaitu, konflik terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa sebagai pemegang otoritas terhadap kelompok yang dikuasai. Konflik terjadi antara buruh pabrik dan pemilik pabrik, buruh kebun dan pemilik kebun, pengurus panti dan anak-anak yatim, pedagang dan preman pasar, mafia dan dewan legislatif, serta dewan legislatif dan rakyat. Konflik tersebut memberikan dampak perubahan dalam struktur sosial, yaitu perubahan sebagian personel terjadi dalam konflik antara buruh dan pemilik pabrik, preman dan pedagang pasar, serta mafia dan dewan legislatif. Perubahan keseluruhan personel terjadi dalam konflik antara buruh kebun dan pemilik kebun, pengurus panti dan anak-anak yatim, serta dewan legislatif dan rakyat.

**Kata Kunci:** *konflik sosial, perubahan sosial, Ralf Dahrendorf, film Gundala.*

**Abstract**

*This study aims to describe social conflicts and social changes experienced by the community in the movie Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot by Joko Anwar. To find out conflict and social change, Ralf Dahrendorf's conflict theory is used. The data used are in the form of dialogue quotes and scenes that describe conflicts and social changes in the data sources. The data collection method used is the method of listening and recording, while the method of analysis used is the method of content analysis. The results of this study are, conflict occur because of injustice carried out by the ruling group as the authority holder, against the controlled group. Conflicts occur between workers and factory owners, garden workers and garden owners, caretakers of orphanages and orphans, traders and market thugs, the mafia and the legislative council, legislative councils and the people. The conflict has the impact on changes in the social structure, is a change in some of the personnel occurred in conflicts between workers and factory workers thugs and market traders, the mafia and the legislative council. Changes in the whole personnel occurred in the conflicts between garden workers and garden owners, caretakers of orphanages and orphans, as well the legislative council and the people.*

**Keywords :** *social conflict, social change, Ralf Dahrendorf, Gundala movie.*

**PENDAHULUAN**

Kehidupan sosial masyarakat sering kali digambarkan dalam karya sastra. Segala permasalahan, peristiwa, maupun fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dapat ditemukan juga dalam rangkaian cerita suatu karya sastra. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Damono yang menyatakan bahwa karya sastra

menggambarkan kehidupan, dan kehidupan tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata (Damono dalam Mulyati, 2019:8). Dalam sebuah karya sastra banyak ditemukan gambaran representasi yang ditampilkan melalui alur cerita, konflik, tokoh, dan lain sebagainya.

Konflik sosial menjadi salah satu permasalahan yang sering kali digambarkan dalam sebuah cerita. Dahrendorf

mengemukakan bahwa konflik akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, karena terdapat perbedaan kekuasaan atau otoritas dalam posisi masyarakat yang melatarbelakanginya (Dahrendorf dalam Rahmaniah, 2016:13). Perbedaan kekuasaan tersebut menjadikan masyarakat memiliki kepentingan berbeda dalam bersosialisasi dan perbedaan tersebut memicu adanya konflik sosial. Setelah adanya konflik sosial, maka akan terdapat perubahan yang terjadi didalamnya, karena perubahan merupakan akibat dari adanya sebuah konflik.

Hubungan antara sastra dan masyarakat sendiri tidak dapat terpisahkan, karena dalam suatu karya sastra menggambarkan kenyataan serta dokumen sosial suatu masyarakat (Wellek dan Warren, 2016:110). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan peristiwa atau fenomena sosial masyarakat yang terdapat dalam sebuah film.

Menurut Boggs (dalam Mulyati, 2019:12) film dan sastra mempunyai unsur yang sama, karena dalam kajian sastra populer film juga termasuk karya sastra. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wahyudi (2017:38) yang menyatakan bahwa pada akhir abad ke-20 teks juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang baru, salah satunya yaitu film karena antara film dan sastra sama-sama digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau penonton.

Sama halnya dengan karya sastra, film merupakan hasil dari konstruksi realitas sosial, sehingga sebuah film dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam memahami suatu fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat (Asri, 2020:6). Seperti dalam film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot*.

Film Gundala merupakan film yang disutradarai dan ditulis oleh Joko Anwar. Film tersebut berhasil mendapat beberapa nominasi penghargaan dari Festival Film Indonesia tahun 2019. Film tersebut menggambarkan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dimana konflik dalam film tersebut digambarkan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok dikuasai terhadap kelompok berkuasa. Perlawanan terjadi karena adanya ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa selaku pemegang otoritas terhadap kelompok yang dikuasai.

Untuk mendeskripsikan konflik dan perubahan sosial dalam film Gundala, maka digunakan kajian teori konflik Ralf Dahrendorf. Dahrendorf membedakan bentuk konflik menjadi empat bentuk, yaitu konflik peran, konflik antar kelompok sosial, konflik antar kelompok yang terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir, dan konflik antar satuan nasional (Heryansyah, 2017).

Dalam teori konflik, Dahrendorf memfokuskan perhatiannya terhadap struktur sosial secara luas karena

konflik terjadi melalui relasi-relasi sosial yang melibatkan individu maupun kelompok sosial yang saling terhubung. Faktor utama yang menentukan adanya konflik sosial berasal dari perbedaan kekuasaan atau otoritas (Tualeka, 2017:40). Hal tersebut karena berbagai posisi dalam struktur sosial masyarakat memiliki otoritas yang berbeda-beda.

Dahrendorf menyatakan bahwa otoritas bukan berasal dari dalam diri individu, melainkan dari posisi individu tersebut dalam struktur sosial. Sehingga ketika individu berada di posisi struktur sosial atas maka individu tersebut memiliki kekuasaan dan wewenang untuk mengendalikan individu atau kelompok sosial di bawahnya. Otoritas dalam struktur sosial masyarakat tersebut menunjukkan adanya kelompok superordinasi dan kelompok subordinasi.

Kekuasaan dan wewenang tersebut mampu mengelompokkan individu atau kelompok masyarakat berada pada posisi atas dan posisi bawah dalam struktur sosial. Dengan adanya perbedaan posisi tersebut maka di dalam masyarakat akan selalu ada dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Pertentangan tersebut terjadi ketika kelompok yang berkuasa berusaha untuk mempertahankan *status quo*, sedangkan kelompok yang dikuasai berusaha untuk menciptakan perubahan atau perkembangan (Maliki dalam Basid dan Sari, 2018:3).

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua bagian, yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan. Kelompok semu (*quasi group*) adalah kelompok sosial yang anggotanya berada dalam posisi dan kepentingan yang sama. Anggota dari kelompok semu berasal dari kelompok masyarakat pada posisi dikuasai yang mulai menyadari jika hak mereka ditindas oleh kelompok berkuasa atau mendominasi. Kepentingan yang dimiliki oleh kelompok semu bersifat tersembunyi dan rahasia, sehingga disebut sebagai kepentingan laten (Dahrendorf dalam Iryawati, 2017:8).

Kelompok semu (*quasi group*) tersebut merupakan calon dari kelompok kepentingan (*manifest group*). Hal tersebut dapat terjadi ketika kepentingan laten dari kelompok semu teraktualisasi, sehingga menjadi kepentingan manifes atau terwujudkan. Menurut Dahrendorf (dalam Iryawati, 2017:8) kelompok kepentingan (*manifest group*) memiliki struktur organisasi, tujuan, dan anggota. Dari adanya berbagai kelompok kepentingan yang berbeda-beda tersebut maka akan muncul kelompok konflik.

Menurut Dahrendorf setelah terjadi konflik dalam masyarakat akan terjadi perubahan atau perkembangan sosial, karena konflik memiliki fungsi untuk memberikan perubahan. Dengan kata lain, perubahan sosial

merupakan bentuk akibat dari terjadinya konflik (Sumartono, 2019:2-5).

Perubahan dalam masyarakat akan terus terjadi, karena pada dasarnya konflik akan terus ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat akan terus mengalami perubahan. Dahrendorf menyatakan jika setelah terjadinya konflik maka perubahan yang terjadi adalah perubahan struktural. Perubahan struktural tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan keseluruhan personel dan perubahan sebagian personel (Kasim dan Nurdin, 2015:42-43).

Perubahan keseluruhan personel merupakan perubahan yang dialami oleh seluruh individu yang berada dalam sebuah kelompok sosial, sedangkan perubahan sebagian personel merupakan perubahan yang dialami oleh seorang atau sebagian individu dalam sebuah kelompok sosial. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa perubahan tujuan dalam kelompok sosial, pola interaksi sosial, kepribadian individu dalam kelompok sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana konflik sosial yang terjadi dalam film *Gundala:Negeri Ini Butuh Patriot?*, 2) Perubahan sosial apa saja yang terjadi setelah adanya konflik sosial dalam film *Gundala:Negeri Ini Butuh Patriot?*. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam film *Gundala:Negeri Ini Butuh Patriot*, 2) Mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi setelah adanya konflik sosial dalam film *Gundala:Negeri Ini Butuh Patriot*.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, dengan penelitian yang berjudul "Membongkar Konsep Heroisme di Film Gundala" (Rachmad, 2020). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian berupa film *Gundala:Negeri Ini Butuh Patriot*. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan perspektif studi ekonomi politik media untuk mengetahui konsep heroisme dalam film sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif teori konflik Dahrendorf untuk mengetahui konflik sosial dalam film.

*Kedua*, "Konflik Sosial dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)" (Iryawati, 2017). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menelaah konflik sosial menggunakan teori konflik Dahrendorf dan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa novel sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film.

*Ketiga*, "Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan

Perspektif Ralf Dahrendorf" (Basid dan Sari, 2018). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan perspektif teori konflik dari Dahrendorf. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film *Gundala:Negeri Ini Butuh Patriot*.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang dipaparkan berupa susunan kata-kata, frasa, maupun kalimat. Data yang telah ditemukan tersebut diinterpretasi dan dipaparkan secara deskriptif berdasarkan fakta secara faktual, aktual, dan sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (dalam Santosa, 2015:19) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang berupa susunan kalimat maupun kata-kata secara tertulis berdasarkan objek penelitian yang diamati.

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa adegan-adegan dan kutipan dialog dalam film, yang menunjukkan adanya bentuk konflik dan perubahan sosial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot* yang telah dirilis pada tahun 2019 dengan panjang durasi 1.59.47. Film tersebut merupakan film pertama dari Jagat Sinema Bumilangit yang disutradarai dan ditulis oleh Joko Anwar.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat digunakan dalam penelitian ini karena sumber data yang digunakan berupa film, sehingga untuk dapat mengetahui data yang dibutuhkan, diperlukan teknik menyimak dan mencatat poin-poin yang terdapat dalam sumber data tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data secara simak dan catat dalam penelitian ini yaitu, 1) menyimak film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot* dengan teliti dan berulang-ulang, 2) menentukan dialog dan adegan yang menggambarkan adanya konflik dan perubahan sosial, 3) melakukan pencatatan dan pengelompokan data yang telah ditemukan.

### Teknik Analisis Data



Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi atau *content analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya secara terperinci.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini yaitu, 1) melakukan reduksi data dengan mengamati dan mencatat adegan dan dialog dalam film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot* yang menggambarkan konflik dan perubahan sosial, 2) melakukan seleksi data yang telah dikumpulkan, yang kemudian data-data tersebut disajikan berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian, 3) menyimpulkan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah ditemukan, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

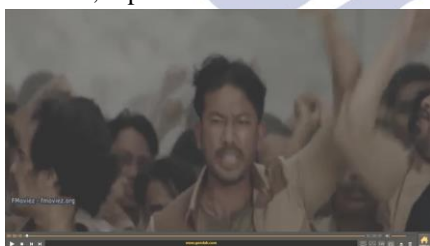
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konflik Sosial

Dalam film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot*, ditemukan representasi konflik sosial yang digambarkan dalam adegan film. Konflik sosial tersebut diantaranya, yaitu :

#### Konflik Antara Buruh dan Pemilik Pabrik

Konflik antara buruh dan pemilik pabrik terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan pemilik pabrik dalam memberikan upah kepada para buruh yang dipimpin oleh ayah Sancaka, sehingga konflik tersebut termasuk dalam bentuk konflik antar kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. Konflik tersebut dapat dilihat dalam adegan pertama pada menit ke 00.45, seperti berikut.



Gambar 1. Unjuk Rasa Buruh Pabrik

Menurut Dahrendorf, konflik terjadi karena adanya relasi sosial yang saling terhubung. Dari konflik tersebut, relasi sosial dapat dilihat dalam hubungan industrial antara buruh dan pemilik pabrik yang saling terhubung namun memiliki tujuan atau kepentingan berbeda.

Dahrendorf mengemukakan jika konflik terjadi karena adanya perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial dan kelompok sosial yang berada di posisi atas (berkuasa) selaku pemegang otoritas, memiliki kekuasaan dan wewenang untuk mengendalikan kelompok dibawahnya (dikuasai).

Dalam konflik tersebut, dapat dilihat jika pemilik pabrik berada di posisi atas dalam struktur sosial, sehingga memiliki otoritas untuk mengendalikan para buruh yang berada di posisi bawah. Otoritas tersebut dapat dilihat dalam dialog pemilik pabrik pada menit ke 1.58-2.24 berikut,

*“Berhenti. Saya mau perwakilan dari kalian masuk bicara sama saya. Dengan satu syarat, yang lain pada bubar”*

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat dilihat jika pemilik pabrik memiliki kekuasaan dalam mengendalikan para buruh. Dimana dalam adegan tersebut, pemilik pabrik berhasil menghentikan keributan unjuk rasa yang sedang terjadi, tanpa harus bertemu secara langsung menemui para buruh, sedangkan para buruh yang berada pada posisi bawah hanya bisa mengikuti perintah pemilik pabrik dengan berhenti melakukan keributan dan membubarkan diri masing-masing. Hal tersebut menunjukkan jika pemilik pabrik berusaha untuk mempertahankan *status quo*, sedangkan masyarakat yang berusaha menciptakan perubahan tunduk pada ketidakbebasan yang dipaksakan.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*) serta kelompok kepentingan (*manifest group*), dan konflik terjadi karena adanya berbagai kelompok kepentingan (*manifest group*). Dalam konflik tersebut, para buruh dan pemilik pabrik tersebut termasuk dalam kelompok kepentingan manifest, karena kepentingan antara kedua pihak telah teraktualisasi secara nyata. Dalam film tersebut para buruh sebagai kelompok yang dikuasai telah menyadari ketidakadilan yang dilakukan oleh pemilik pabrik, sehingga untuk memperjuangkan hak mereka yang ditindas oleh pemilik pabrik selaku pemegang otoritas, mereka melakukan perlawanan dengan berdemonstrasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog ayah Sancaka pada menit ke 3.05 berikut,

*“Bapak membela hak bapak, dan teman-teman bapak”*

Dalam konflik tersebut pemilik pabrik juga termasuk dalam kelompok kepentingan karena terdapat anggota, sistem pembagian kerja, tujuan, dan kepentingan yang dapat dilihat secara nyata dan terwujud. Dimana kepentingan tersebut yaitu untuk mendapatkan keuntungan lebih besar, sedangkan sistem pembagian kerja dapat dilihat dalam dialog ayah Sancaka pada menit ke 01.05

*“Petugas keamanan juga sama kayak kita, mereka pekerja”*

Berdasarkan dialog tersebut dapat dilihat jika terdapat sistem pembagian kerja yang terdapat dalam kelompok kepentingan pemilik pabrik dalam mengelola pabrik, diantaranya yaitu adanya petugas keamanan yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan pabrik, buruh pabrik yang bertugas untuk melakukan produksi dalam pabrik, dan lain sebagainya.

Konflik serupa juga digambarkan dalam film tersebut, namun dalam latar waktu dan tempat yang berbeda. Seperti pada konflik berikut,

### Konflik Antara Buruh dan Pemilik Kebun

Konflik antara buruh dan pemilik kebun tersebut terjadi karena adanya ketidakadilan dalam pemberian upah kepada buruh kebun yang tidak sebanding dengan jam kerja yang terlalu berlebihan, sehingga konflik tersebut termasuk dalam bentuk konflik antar kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. Konflik tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 29.30 seperti berikut,



Gambar 2. Unjuk Rasa Buruh Kebun

Menurut Dahrendorf, konflik dapat terjadi ketika terdapat relasi sosial yang saling terhubung. Berdasarkan kutipan adegan tersebut dapat dilihat jika konflik terjadi karena adanya relasi antara buruh dan pemilik kebun dalam hubungan industrial yang saling terhubung dalam kegiatan pengelolaan kebun namun memiliki kepentingan yang berbeda.

Dahrendorf mengemukakan jika konflik terjadi karena adanya perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial. Dalam konflik tersebut, dapat dilihat jika pemilik kebun berada pada posisi atas dalam struktur sosial, sehingga pemilik kebun memiliki otoritas terhadap para buruh kebun yang berada pada posisi bawah. Otoritas tersebut dapat dilihat dalam dialog Ridwan Bahri pada menit ke 29.15-29.19

“Suatu saat para pekerja perkebunan meminta pengurangan jam kerja, tapi tidak dikabulkan”

Berdasarkan dialog tersebut, dapat dilihat jika pemilik kebun memiliki otoritas terhadap para buruh kebun, sehingga mereka memiliki kekuasaan untuk mengendalikan para buruh dan wewenang untuk menolak keinginan para buruh, sedangkan para

buruh yang berada di posisi bawah tidak memiliki kekuasaan atau wewenang untuk mengubah atau mengendalikan keputusan dari pemilik kebun. Hal tersebut menunjukkan jika pemilik pabrik dalam kelompok berkuasa berusaha mempertahankan *status quo* dengan menolak keinginan para buruh, sedangkan para buruh yang berada dalam kelompok dikuasai tunduk dalam ketidakbebasan yang dipaksakan.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*manifest group*). Dalam konflik tersebut, pemilik kebun termasuk dalam kelompok kepentingan (*manifest group*), karena mereka memiliki sistem pembagian kerja, tujuan, dan kepentingan yang nyata dan telah teraktualisasi. Dimana tujuan dan kepentingan tersebut yaitu untuk mendapatkan keuntungan lebih besar. Selain itu, pemilik kebun juga memiliki sistem pembagian kerja yang jelas dalam tiap bagian. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 29.13,



Gambar 3. Pembagian Kerja

Dalam adegan tersebut dapat dilihat jika terdapat sistem pembagian kerja dalam mengelola kebun yaitu, bagian untuk mengelola kebun, bagian untuk memindahkan hasil kebun ke atas kendaraan pengangkut, dan bagian yang mendistribusikan hasil kebun. Sedangkan buruh kebun termasuk dalam kelompok semu (*quasi group*), karena buruh kebun yang merupakan kelompok dikuasai mulai menyadari ketidakadilan yang dilakukan oleh pemilik kebun. Oleh karena itu, salah satu buruh tersebut memiliki tujuan dan kepentingan untuk melakukan perlawanan dengan aksi kambing hitam terhadap pemilik kebun secara tersembunyi, sehingga kepentingan tersebut dianggap sebagai kepentingan laten. Kepentingan laten tersebut menjadi kepentingan manifes ketika para buruh kebun melakukan aksi pemberontakan kepada pemilik kebun. Oleh karena itu, buruh kebun berganti menjadi kelompok kepentingan (*manifest group*), dan adanya berbagai kelompok kepentingan tersebut maka terjadilah konflik.

### Konflik Antara Pengurus Panti Asuhan dan Anak-Anak Yatim

Konflik tersebut terjadi karena adanya penganiayaan dan kekerasan yang dilakukan oleh pengurus panti terhadap anak-anak yatim yang berada di panti asuhan, sehingga konflik tersebut termasuk dalam bentuk konflik antar kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. Konflik tersebut dapat dilihat pada menit ke 32.25 seperti pada adegan berikut,



Gambar 4. Penganiayaan anak-anak yatim

Menurut Dahrendorf, konflik dapat terjadi ketika terdapat relasi sosial yang saling terhubung. Dalam adegan tersebut dapat dilihat relasi yang terjalin antara pengurus panti dan anak-anak yatim yang saling terhubung namun memiliki kepentingan berbeda.

Dahrendorf mengemukakan jika konflik terjadi karena adanya perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial. Dalam konflik tersebut, dapat dilihat jika pengurus panti berada pada posisi atas, sehingga memiliki otoritas tinggi terhadap anak-anak yatim yang berada pada posisi bawah dalam struktur sosial. Otoritas tersebut dapat dilihat dalam dialog Ridwan Bahri pada menit ke 32.28 berikut, “Banyak anak-anak yang tinggal disana dijual atau dipekerjakan dengan kejam”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan jika pengurus panti memiliki kekuasaan dalam mengendalikan maupun memperlakukan anak-anak yatim dan memiliki wewenang untuk menyiksa, menjual, atau mempekerjakan anak-anak yatim tersebut. Oleh karena itu, anak-anak yatim yang berada pada kelompok yang dikuasai melakukan perlawanan terhadap pengurus panti untuk menciptakan perubahan. Perlawanan tersebut dilakukan dengan menyiksa hingga membunuh para pengurus panti.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*manifest group*). Dalam konflik tersebut pengurus panti termasuk dalam kelompok kepentingan karena memiliki anggota dan tujuan yang nyata dan terwujudkan. Dimana tujuan dari pengurus panti tersebut yaitu untuk menganiaya

dan memanfaatkan anak-anak yatim dengan menjual dan mempekerjakan mereka, sedangkan anak-anak yatim termasuk dalam kelompok semu (*quasi group*). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog pada menit ke 32.35 berikut,

“Pengkor lalu mengorganisasi anak-anak yatim itu, merencanakan pemberontakan”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat dilihat jika anak-anak yatim yang berada dalam posisi dikuasai mulai menyadari kekejaman yang dilakukan oleh pengurus panti selaku pihak yang berkuasa, sehingga anak-anak yatim yang dipimpin oleh Pengkor tersebut mulai merencanakan perlawanan secara tersembunyi dan rahasia untuk menciptakan perubahan terhadap kekejaman yang dilakukan pengurus panti. Hal tersebut menunjukkan jika kepentingan dari anak-anak yatim merupakan kepentingan laten. Kepentingan laten tersebut kemudian teraktualisasi melalui tindakan perlawanan anak-anak yatim yang dapat dilihat dalam kutipan adegan pada menit ke 32.47 berikut,



Gambar 5. Aktualisasi perlawanan anak-anak yatim

Berdasarkan kutipan adegan tersebut dapat dilihat jika anak-anak yatim yang termasuk dalam kelompok semu (*quasi group*) mulai mewujudkan kepentingan laten mereka, sehingga kepentingan tersebut menjadi kepentingan manifes dan anak-anak yatim tersebut termasuk dalam kelompok kepentingan.

### Konflik Antara Preman dan Pedagang Pasar

Konflik tersebut terjadi karena adanya penindasan yang dilakukan oleh preman pasar terhadap para pedagang, sehingga konflik tersebut termasuk dalam bentuk konflik antar kelompok sosial. Konflik tersebut dapat dilihat pada menit ke 52.57, seperti dalam adegan berikut,



Gambar 6. Preman dan Pedagang Pasar



Menurut Dahrendorf, konflik dapat terjadi ketika terdapat relasi sosial yang saling terhubung. Dari adegan tersebut dapat dilihat jika konflik terjadi karena adanya relasi sosial antara preman dan pedagang pasar yang saling terhubung dengan kepentingan yang berbeda.

Dahrendorf mengemukakan jika konflik terjadi karena adanya perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial. Dari konflik tersebut dapat dilihat jika preman pasar berada pada posisi atas karena memiliki pemimpin yang menjabat menjadi dewan legislatif, yaitu Ganda Hamdan, sehingga preman pasar memiliki otoritas tinggi dibandingkan pedagang pasar yang berada pada posisi bawah. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog antara Wulan dan Sancaka pada menit ke 1.59.47

*“Preman-preman ini mereka hanya orang suruhan, bos mereka namanya Ganda Hamdan, anggota legislatif dan ketua preman”*

Otoritas tersebut menjadikan para preman memiliki kekuasaan untuk mengendalikan para pedagang dan memiliki wewenang untuk melakukan pemalakan terhadap pedagang pasar. Dari struktur sosial tersebut, dapat diketahui jika preman pasar termasuk ke dalam kelompok yang berkuasa, sedangkan para pedagang termasuk ke dalam kelompok yang dikuasai. Oleh karena itu, para pedagang berusaha melakukan perlawanan untuk mendapatkan perubahan terhadap penindasan yang dilakukan oleh preman pasar, sedangkan preman pasar yang berada dalam kelompok yang berkuasa berusaha untuk tetap mempertahankan *status quo* dengan tetap melakukan penindasan kepada para pedagang sesuai dengan perintah pemimpinnya.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*manifest group*). Dalam konflik tersebut preman termasuk dalam kelompok kepentingan, karena anggota, tujuan, dan kepentingan mereka bersifat nyata dan telah terwujud. Dimana preman tersebut memiliki kepentingan dan tujuan untuk mengendalikan pedagang pasar dengan melakukan pemalakan dan penindasan kepada para pedagang, sedangkan pedagang pasar termasuk dalam kelompok semu (*quasi group*). Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 52.12 berikut,



**Gambar 7.** Kesadaran pedagang pasar

Berdasarkan kutipan adegan tersebut dapat dilihat jika pedagang pasar sebagai kelompok yang dikuasai telah menyadari penindasan yang dilakukan oleh preman selaku pihak berkuasa, sehingga para pedagang pasar yang dibantu oleh Sancaka dan Wulan mulai merencanakan perlawanan terhadap preman pasar. Hal tersebut menunjukkan jika kepentingan mereka bersifat kepentingan laten karena kepentingan tersebut belum teraktualisasi. Kepentingan laten tersebut menjadi kepentingan manifes ketika para pedagang, Sancaka, dan Wulan melakukan perlawanan terhadap preman pasar dan mendatangi tepat tinggal preman pasar atas tindakan pembakaran pasar. Dari perlawanan tersebut, pedagang pasar termasuk dalam kelompok kepentingan, karena kepentingan mereka telah teraktualisasi.

#### **Konflik Antara Mafia dan Dewan Legislatif**

Konflik tersebut terjadi karena adanya sabotase yang dilakukan oleh oknum petugas Badan Persediaan Beras Nasional (BPBN) yang merupakan orang suruhan dari mafia, untuk menyuntikkan serum amoral ke dalam beras. Dimana serum tersebut diketahui dapat memengaruhi otak janin sehingga bayi-bayi yang lahir dari ibu yang mengkonsumsi beras tersebut dapat terlahir tanpa memiliki moral. Konflik tersebut termasuk dalam bentuk konflik antar satuan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 50.25.



**Gambar 8.** Tindakan sabotase oleh oknum

Menurut Dahrendorf, konflik dapat terjadi ketika terdapat relasi sosial yang saling terhubung. Dari konflik tersebut dapat dilihat relasi sosial yang terjadi dalam hubungan antara mafia, dewan legislatif dan rakyat. Mafia dikenal sebagai

kelompok sosial yang tidak memiliki rasa takut dan selalu melakukan hal-hal yang ilegal dalam suatu negara.

Dahrendorf mengemukakan jika konflik terjadi karena adanya perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial. Dalam konflik tersebut para mafia digambarkan memiliki otoritas tinggi dibandingkan dewan legislatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog Pengkor dan Ganda Hamdan pada menit ke 49.15 berikut,

"Saya menjadikan kamu anggota legislatif karena saya fikir kamu bisa mengendalikan daerah kamu"

Berdasarkan dialog tersebut, Pengkor yang merupakan ketua dari mafia, memiliki wewenang untuk menjadikan anak buahnya menjadi salah satu anggota dewan legislatif dan memiliki kekuasaan untuk mengendalikan pemerintahan, seperti dalam adegan berikut,



Gambar 9. Kekuasaan Pengkor

Dalam adegan tersebut, dapat dilihat kekuasaan Pengkor yang dapat mengendalikan pemerintah, dimana ia dapat membunuh dengan mudah para anggota dewan legislatif yang menentang atau tidak sejalan dengan tujuannya. Kekuasaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh anak buah Pengkor yang sudah dilatih sebagai pembunuh. Kekuasaan Pengkor tersebut juga dapat dilihat dalam dialog antara Sancaka dan Pak Agung pada menit ke 17.20

"Kalau pun mereka mau, mereka akan berhadapan dengan Pengkor, mafia yang menguasai legislatif"

Dari otoritas yang dimiliki oleh kelompok mafia, dapat diketahui jika kelompok tersebut termasuk dalam kelompok yang berkuasa, sedangkan dewan legislatif termasuk dalam kelompok yang dikuasai. Dari kutipan dialog tersebut juga dapat dilihat jika dewan legislatif yang berada dalam kelompok yang dikuasai memiliki kepentingan untuk melakukan perlawanan dengan berusaha menemukan penangkal dari serum tersebut, sedangkan mafia yang berada dalam kelompok yang berkuasa memiliki kepentingan untuk tetap mempertahankan *status quo* dengan menghalangi diedarkannya obat penangkal serum amoral tersebut.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*)

dan kelompok kepentingan (*manifest group*). Dalam konflik tersebut mafia termasuk dalam kelompok kepentingan, karena digambarkan memiliki anggota, tujuan, dan kepentingan yang nyata dan terwujudkan. Dimana dalam film tersebut kelompok mafia yang memiliki kekuasaan memiliki tujuan untuk mengendalikan dewan legislatif dan masyarakat dan tujuan atau kepentingan tersebut telah teraktualisasi, sedangkan dewan legislatif dalam konflik tersebut berada pada kelompok semu (*quasi group*). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan adegan pada menit ke 1.10.56 berikut,



Gambar 10. Rapat tersembunyi rumah perdamaian

Berdasarkan kutipan adegan tersebut dapat dilihat jika beberapa dewan legislatif yang tergabung dalam kelompok rumah perdamaian melakukan rapat secara rahasia dan tersembunyi untuk melawan para mafia, sehingga kepentingan tersebut bersifat laten. Kepentingan laten tersebut menjadi kepentingan manifest ketika dewan legislatif berhasil mendistribusikan obat penangkal amoral dan mengalahkan Pengkor selaku ketua mafia. Selain itu, dewan legislatif juga memiliki struktur organisasi dan anggota. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 1.29.30 berikut,



Gambar 11. Struktur Organisasi Dewan Legislatif

Dalam kutipan adegan tersebut dapat dilihat adanya struktur organisasi dimana dalam kelompok terdapat beberapa bagian dengan tugasnya masing-masing. Konflik tersebut menimbulkan konflik baru yang terjadi antara rakyat dengan pemerintah.

### Konflik Antara Rakyat dan Dewan Legislatif

Konflik tersebut terjadi setelah adanya bocoran video yang menunjukkan jika beras yang diedarkan oleh negara terkontaminasi serum amoral, dimana kejadian tersebut merupakan rencana licik dari



Pengkor, yang merupakan ketua dari mafia, untuk membuat rakyat dan dewan legislatif berseteru, sehingga konflik tersebut termasuk dalam bentuk konflik antar kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. Konflik tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 1.02.50 berikut,



**Gambar 12.** Bocoran video BPBN

Menurut Dahrendorf, konflik dapat terjadi ketika terdapat relasi sosial yang saling terhubung. Dalam konflik tersebut dapat dilihat hubungan relasi sosial yang terjalin antara rakyat dan dewan legislatif.

Dahrendorf mengemukakan jika konflik terjadi karena adanya perbedaan otoritas dalam struktur sosial. Dari konflik tersebut dapat dilihat jika dewan legislatif memiliki otoritas lebih tinggi daripada rakyat, sehingga dewan legislatif memiliki wewenang dalam memberikan keputusan untuk mengeluarkan atau menguji lebih lanjut obat penangkal dari serum amoral tersebut kepada rakyat, sehingga dapat diketahui jika dewan legislatif berada pada posisi atas, sedangkan rakyat berada pada posisi bawah dalam struktur sosial. Oleh karena itu, dewan legislatif termasuk dalam kelompok yang berkuasa sedangkan rakyat termasuk dalam kelompok yang dikuasai. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 1.3.41 berikut,



**Gambar 13.** Unjuk rasa masyarakat

Berdasarkan kutipan adegan tersebut, dapat dilihat jika rakyat sebagai kelompok yang dikuasai berusaha menciptakan perubahan dengan melakukan unjuk rasa kepada pemerintah untuk segera mengeluarkan obat penangkal amoral, dan dewan legislatif yang berada dalam kelompok yang berkuasa berusaha untuk tetap mempertahankan *status quo* dengan meloloskan obat penangkal dari

serum amoral, sesuai dengan aspirasi atau keinginan rakyat.

Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi dua, yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*manifest group*). Dalam konflik tersebut dewan legislatif dan masyarakat termasuk dalam kelompok kepentingan manifes, karena kepentingan kedua pihak tersebut telah teraktualisasi. Dimana dewan legislatif memiliki tujuan dan kepentingan untuk menjaga kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, dewan legislatif memberikan kebijakan untuk mengeluarkan obat penangkal amoral. Selain itu dewan legislatif juga memiliki anggota dan struktur organisasi yang jelas dan dikenali.

Masyarakat dalam konflik tersebut juga termasuk dalam kelompok kepentingan manifes karena kepentingan mereka telah teraktualisasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan adegan pada menit ke 1.16.09. Dimana kepentingan tersebut yaitu untuk mendapatkan obat penangkal amoral dan untuk mendapatkan obat tersebut masyarakat mendesak pemerintah untuk segera mengeluarkan kebijakan pengedaran obat penangkal amoral dengan melakukan demonstrasi.

### Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bentuk akibat dari terjadinya konflik. Dahrendorf membedakan perubahan menjadi dua, yaitu perubahan sebagian personel dan perubahan keseluruhan personel. Perubahan tersebut, yaitu:

#### Perubahan Sebagian Personel

Perubahan sebagian personel dialami oleh seorang atau sebagian individu dalam sebuah kelompok sosial yang berupa perubahan tujuan dalam kelompok sosial, pola interaksi sosial, kepribadian individu dalam kelompok sosial, dan lain sebagainya. Dalam film Gundala dapat dilihat dalam konflik yang terjadi antara buruh dan pemilik pabrik. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog antara ibu Sancaka dengan istri dari salah satu buruh pada menit ke 5.45 berikut,

"Berapa kalian di bayar untuk mengkhianati teman kalian"

"Kami butuh uang"

Dari kutipan dialog tersebut dapat dilihat jika perubahan terjadi ketika pemilik pabrik selaku pemegang otoritas menyuap beberapa buruh untuk bekerja sama dengan pihaknya karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, beberapa buruh tersebut menerima tawaran pemilik pabrik dengan mengubah tujuan mereka. Dari yang awalnya menyerukan

perubahan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh pemilik pabrik, kemudian berganti menjadi mendukung kebijakan pemilik pabrik. Dari konflik tersebut terjadi kehancuran dalam kesatuan kelompok.

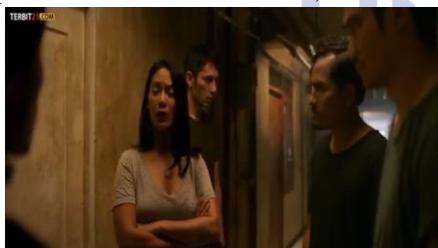
Selain tujuan, perubahan tersebut juga memengaruhi hubungan interaksi antara keluarga buruh dengan keluarga Sancaka. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 12.48 berikut,



Gambar 14. Perubahan interaksi sosial

Dalam kutipan adegan tersebut terlihat perubahan interaksi sosial antara kedua keluarga, dari yang awalnya berhubungan erat menjadi renggang. Kerenggangan tersebut dapat dilihat dari sikap Sancaka yang membuang makanan pemberian dari keluarga salah satu buruh.

Perubahan sebagian personel juga terdapat dalam konflik yang terjadi antara preman dan pedagang pasar. Perubahan tersebut terjadi setelah adanya insiden pembakaran pasar, yang diduga oleh Sancaka, Wulan, dan para pedagang sebagai tindakan dari preman. Para preman yang merasa jika kejadian tersebut bukan ulah dari perbuatan mereka, melakukan pembelaan dengan memberikan informasi pelaku yang sebenarnya kepada Sancaka dan Wulan. Adegan tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 1.13.50 berikut,



Gambar 15. Perubahan perilaku dan interaksi preman

Dari adegan tersebut dapat dilihat perubahan hubungan interaksi sosial yang terjadi antara keduanya, dimana setelah adanya kejadian tersebut hubungan interaksi antara keduanya semakin membaik. Selain itu, juga terdapat perubahan perilaku dari beberapa preman. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog pada menit ke 1.54.00 berikut,

"Daripada jadi preman pasar, keliling-keliling sana-sini, malak, aduh capek. Mending disini, bisa dapat duit"

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat perubahan perilaku dan interaksi beberapa preman pasar dengan masyarakat yang semakin membaik setelah melepaskan pekerjaannya sebagai preman pasar. Perubahan tersebut juga dilatarbelakangi dengan adanya faktor ekonomi. Hal tersebut menunjukkan jika konflik dapat mengubah kepribadian seseorang dan memperkuat hubungan solidaritas antara dua kelompok yang saling berseteru.

Perubahan sebagian personel juga dapat dilihat dalam konflik yang terjadi antara mafia dan dewan legislatif. Hal tersebut karena banyak anggota dari dewan legislatif yang mendukung dan tunduk kepada Pengkor, karena Pengkor memiliki kekuasaan terhadap dewan legislatif. Namun, beberapa anggota dewan legislatif yang tergabung dalam "Rumah Perdamaian" menentang tujuan dan kepentingan Pengkor dan melakukan perlawanan yang juga bekerjasama dengan Sancaka. Perlawanan tersebut dimenangkan oleh dewan legislatif dengan dikalahkannya Pengkor sebagai ketua dari mafia. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 1.44.52 berikut,

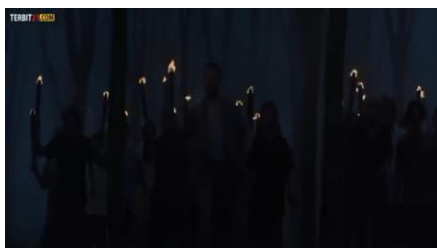


Gambar 16. Kemenangan dewan legislatif

Dari perlawanan tersebut dapat dilihat perubahan struktur sosial, dimana dewan legislatif yang berada dalam kelompok yang dikuasai berubah menjadi kelompok yang berkuasa setelah kemenangannya melawan Pengkor yang merupakan ketua dari para mafia.

### Perubahan Keseluruhan Personel

Perubahan keseluruhan personel dialami oleh seluruh individu yang berada dalam sebuah kelompok sosial yang berupa perubahan tujuan dalam kelompok sosial, pola interaksi sosial, kepribadian individu dalam kelompok sosial, dan lain sebagainya. Dalam film Gundala dapat dilihat dalam konflik yang terjadi antara buruh perkebunan dan pemilik kebun, yang dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 30.05 berikut,



**Gambar 17.** Pemberontakan buruh kebun

Berdasarkan kutipan adegan tersebut dapat dilihat jika perubahan terjadi setelah adanya aksi kambing hitam yang dilakukan oleh salah satu buruh kepada pemilik kebun sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pemilik kebun yang menolak keinginan para buruh untuk mendapatkan upah dan jam kerja yang sesuai. Tindakan tersebut berhasil memancing amarah para buruh, sehingga terjadi kerusuhan yang dilakukan para buruh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari adanya konflik tersebut terjadi perubahan kepribadian para buruh dari yang awalnya berbesar hati menjadi agresif dan bersifat anarkis terhadap kebijakan yang diputuskan oleh pemilik kebun. Dimana para buruh kebun yang awalnya menerima kebijakan dari pemilik kebun, mengubah tujuannya dengan melakukan perlawanan terhadap pemilik kebun dengan membakar habis rumah beserta orang-orang yang berada dalam rumah tersebut.

Selain itu, dari konflik tersebut juga terdapat perubahan alih kepemilikan perkebunan, dimana hak milik tersebut berganti kepada Pengkor selaku anak dari pemilik kebun. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog Ridwan Bahri pada menit ke 33.10 berikut, *"Tak lama, Pengkor berhasil mendapatkan harta ayahnya"*

Perubahan keseluruhan personel juga terdapat dalam konflik yang terjadi antara pengurus panti dan anak-anak yatim. Perubahan tersebut terjadi setelah para anak yatim dalam panti tersebut melakukan perlawanan dan berhasil memenangkan perlawanan tersebut. Perlawanan tersebut dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 32.40 berikut,



**Gambar 18.** Kemenangan anak-anak yatim

Dari perlawanan tersebut terjadi perubahan struktur kepemimpinan, dimana setelah perlawanan

dimenangkan oleh anak-anak yatim, kepemimpinan berganti alih kepada Pengkor yang juga termasuk dalam salah satu anak dalam panti tersebut. Selain itu, latar belakang Pengkor yang merupakan anak dari pemilik kebun menjadikan dia memiliki otoritas tinggi dibandingkan anak-anak yatim lainnya dan dari kekayaan tersebut Pengkor berhasil menyekolahkan dan memimpin anak-anak tersebut untuk menjadi tentara pembunuh yang terlatih. Seperti dalam kutipan dialog Ridwan Bahri pada menit ke 33.14 dan 1.25.57 berikut,

*"Ada yang bilang anak-anak yatim itu dia sekolahkan menjadi apa saja yang mereka mau, dan mereka menjadi tentara Pengkor kapan saja dibutuhkan"*

*"Saya pikir hanya isapan jempol, anak-anak yatim asuhan Pengkor yang dilatih untuk jadi pembunuh"*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat jika telah terjadi perubahan struktur sosial, dimana Pengkor dan anak-anak dalam panti asuhan yang termasuk dalam kelompok dikuasai berhasil mengubah struktur sosialnya menjadi kelompok yang berkuasa. Selain itu, dari adanya konflik tersebut menunjukkan adanya perubahan kepribadian individu anak-anak yatim dari yang awalnya pendiam menjadi agresif, kejam, dan beringas.

Perubahan keseluruhan personel juga dapat dilihat dalam konflik yang terjadi antara rakyat dan dewan legislatif. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog Pengkor pada menit ke 1.44.48 berikut,

*"Saya membuat rakyat dan para wakilnya bersatu"*

Dari kutipan dialog tersebut dapat dilihat jika terjadi perubahan dalam pola interaksi sosial antara dewan legislatif dan rakyat, dimana dengan adanya konflik tersebut antara dewan legislatif dan Sancaka sebagai rakyat saling bekerjasama untuk mengalahkan dan menggagalkan rencana dari para mafia. Selain itu, dari adanya konflik tersebut rakyat yang awalnya tidak memercayai pemerintah mengubah pandangannya setelah pemerintah mendengarkan aspirasi mereka, sehingga adanya konflik tersebut dapat memperkuat hubungan solidaritas antara pemerintah dengan masyarakat

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan, dapat dilihat representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film Gundala. Konflik tersebut terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa sebagai pemegang otoritas terhadap kelompok



yang dikuasai, sehingga memicu perlawanan yang dilakukan oleh kelompok dikuasai untuk menciptakan perubahan. Representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film, yaitu konflik antara buruh dan pemilik pabrik. Konflik tersebut terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh pemilik pabrik dalam memberikan upah kepada para buruh. Konflik serupa juga terjadi antara buruh dan pemilik kebun. Adanya konflik tersebut karena ketidakadilan yang dilakukan oleh pemilik kebun dalam memberikan upah dan jam kerja kepada buruh kebun.

Selain itu, juga digambarkan konflik antara pengurus panti dan anak-anak yatim yang terjadi karena adanya penganiayaan dan kekejaman yang dilakukan oleh pengurus panti. Konflik selanjutnya yaitu antara preman dan pedagang pasar, konflik tersebut terjadi karena adanya penindasan dan pemalakan yang dilakukan oleh preman pasar. Dalam film tersebut juga digambarkan konflik antara mafia dan dewan legislatif, dimana konflik tersebut terjadi karena adanya tindakan sabotase yang dilakukan oleh mafia untuk memperkeruh hubungan dewan legislatif dengan rakyat. Oleh karena itu, dalam film tersebut juga digambarkan konflik antara dewan legislatif dan rakyat, dimana masyarakat memercayai tindakan sabotase tersebut dan menuntut pemerintah untuk segera mengeluarkan kebijakan diedarkannya obat penangkal serum tersebut dan sebagai peegang otoritas pemerintah mengeluarkan kebijakan diedarkannya obat penangkal amoral tersebut.

Dalam film tersebut juga terdapat perubahan sosial sebagai bentuk akibat dari adanya konflik. Perubahan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu perubahan sebagian personel dan perubahan keseluruhan personel. Perubahan sebagian personel terjadi dalam konflik antara buruh dan pemilik pabrik, dari konflik tersebut terjadi perubahan dalam interaksi sosial dan tujuan beberapa buruh dalam kelompok. Antara preman dan pedagang pasar, terjadi perubahan dalam perilaku dan interaksi sosial yang semakin membaik. Antara mafia dan dewan legislatif, terjadi perubahan dalam struktur sosial, dimana dewan legislatif yang berada pada kelompok dikuasai menjadi kelompok yang berkuasa.

Perubahan keseluruhan personel terjadi dalam konflik antara buruh perkebunan dan pemilik kebun, dari konflik tersebut terjadi perubahan dalam tujuan dalam kelompok. Antara pengurus panti dan anak-anak yatim, terjadi perubahan dalam struktur sosial, dimana anak-anak yatim yang merupakan kelompok dikuasai berubah menjadi kelompok yang berkuasa. Antara dewan legislatif dan rakyat, terjadi perubahan dalam interaksi sosial yang semakin membaik.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan tersebut terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dari sudut pandang teori lain, karena terdapat aspek-aspek lainnya yang dapat diteliti di luar kacamata sosiologi. Selain itu, film tersebut juga tergolong masih baru, sehingga belum banyak penelitian yang membahas film tersebut. Untuk peneliti yang akan menggunakan teori konflik Dahrendorf, diharapkan untuk terlebih dahulu memahami secara mendalam teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Joko. 2019. *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot*. Jakarta: Jagat Sinema Bumilangit
- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial. Vol. 1, No. 2
- Basid, Abdul dan Merty Karlina Sari. 2018. *Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Perspektif Ralf Dahrendorf*. Jurnal Pena Indonesia. Vol. 4, No. 1
- Heryansyah, Tedy Rizkha. 2017. *Bentuk Konflik Sosial di Masyarakat*. Diakses melalui <https://www.ruanggura.com/blog/bentuk-konflik-sosial-di-masyarakat> pada 5 Juni 2022
- Iryawati, Lely Anggraeni. 2017. *Konflik Sosial dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)*. Jurnal Bapala. Vol. 1, No. 1
- Mulyati. 2019. *Konflik Sosial dalam Film Drug War: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Rachmad, Teguh Hidayatul. 2020. *Membongkar Konsep Heroisme di Film Gundala*. Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja. Vol.15, No.2
- Rahmaniah, Aniek. 2016. *Metateorizing: Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang. Diakses melalui <http://repository.uin-malang.ac.id/729/> pada 10 November 2021
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Sumartono. 2019. *Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Konflik*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis. Vol.1, No.1

Tim CNN Indonesia. 2019. *Sinopsis ' Gundala' , Patriot Pertama dari Jagat Bumilangit*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190828080610-220-425265/sinopsis-gundala-patriot-pertama-dari-jagat-bumilangit> pada 11 November 2021

Tualeka, M Nur Wahid. 2017. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*. Jurnal Al-Hikmah. Vol. 3, No. 1

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta

Wahyudi, Tri. 2017. *Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra*. Jurnal Parafrese. Vol. 17, No. 02

